

PENAFSIRAN AN-NISA AYAT 97 DAN 100 DALAM KITAB AL-TAFSIR AL-HADIS KARYA MUHAMMAD IZZAH DARWAZAH

Nasya Safira Thayeb

Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Manado

Nsyathyb12@gmail.com

Abstrak

Nama lengkapnya adalah Muhammad Izzat Ibn 'Abd al-Hadi Darwazah, lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Darwazah. . Kitab ini secara bahasa memiliki arti yang sama dengan dengan kata "abad modern" yaitu tafsir modern. Kitab al-Tafsir al-Hadis ini ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab pada tahun 1380 H. sumber penafsiran Darwazah sumbernya *bi ma`tsur* dan juga dengan *bi al-ra`yi*. Karena dalam sekian lembar dari tafsirnya dapat ditemukan Darwazah menjelaskan satu ayat dengan menggunakan ayat lain, kemudian ia juga mengutip hadits serta pendapat (*aqwal*) sahabat. Dalam tafsir ini dia menggunakan metode Tahlili dan penulisan Tartib Nuzuli, metode tartib Nuzuli ini adalah metode yang paling jarang di pakai di kitab lain. Tartib Nuzuli ini adalah penafsiran sesuai tata tertibnya turunnya surah dan bukan berdasarkan tata tertib mushaf, tapi di dalam kitab tafsir ini, darwazah lebih dulu menafsirkan surah Al-Fatihah bukan surah Al-Alaq'. Al-tafsir Al hadis ini menggunakan corak Adabi Ijtima'i.

Kata kunci : Izzah Darwazah, An-Nisa', at-Tafsir al-Hadis.

Pendahuluan

Tafsir yaitu ilmu yang digunakan untuk memahami Kitab Allah (al-Qur'an). Cara atau metode tafsir yang di gunakan mufassir untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari masa ke masa itu berbeda-beda. Di sini saya memberikan contoh ayat tentang hijrah. Hijrah berarti perpindahan orang maupun sekelompok orang dari suatu daerah atau negeri ke daerah atau negeri lain. Adapun menurut istilah hijrah yaitu keberangkatan Nabi Muhammad SAW. Dari kota kelahirannya, Makkah ke Yasrib (madina). Perpindahan (hijrah) Rasul ini adalah upaya mencapai daerah atau kawasan baru yang lebih subur untuk menyebarkan ajaran-ajaran islam.

Tetapi pada kenyataannya hijrah dalam pandangan zaman sekarang mereka lebih memaknai dengan memperbaiki diri, dari perilaku yang tidak baik menjadi baik. Hijrah pada masa lalu tidak akan kita lakukan pada masa sekarang. Perintah Hijrah dari Makkah ke Madinah itu khusus untuk Rasul SAW dan para sahabatnya. Sehingga yang bisa kita lakukan Hijrah pada masa sekarang yaitu meninggalkan berbagai bentuk kemaksiatan. Maka di sini saya akan membahas Hijrah menurut Muhammad Izzat Darwazah pada surah an-Nisa ayat 97 dan 100 dalam kitab al-Tafsir al-Hadis. Dan disini saya juga membahas tentang seputaran kitab al-Tafsir al-hadis al-Tafsir al-Hadis. Kitab al-Tafsir al-Hadis adalah salah satu kitab tafsir nuzuli yang penyajian tafsirnya dimulai surah al-fatimah. Menariknya, Darwazah seperti yang lain mengakui bahwa

surah yang pertama turun adalah surah al-‘Alaq tapi pada kitab tafsirnya dia meletakkan surah al-fatihah pada urutan yang pertama, kemudian surah al-Alaq yang kedua dan seterusnya.

Faktor yang memotivasi Darwazah menulis tafsirnya dengan metode penafsiran yang baru ini, diantaranya yaitu adanya kebutuhan generasi muda pada era modern yang semakin mendesak untuk memahami Al-Qur’an.

Biografi Mufassir

Nama lengkap mufassir yang menafsirkan Tafsir Al-Hadis ini adalah Muhammad Izzat Ibn ‘Abd al-Hadi Darwazah, atau yang biasa disebut Muhammad Darwazah. Dia dibesarkan oleh ‘Abd al-Hadi Ibn Darwisy Ibn Ibrahim Ibn Hasan Darwazah yang merupakan ayahnya. Muhammad Darwazah dilahirkan pada malam sabtu, 11 syawal 1305/21 juni 1887 di kota Neblus. Ayahnya Darwazah adalah seorang pedagang kain di Kota Neblus. Darwazah wafat pada usianya yang ke 96 tahun. Dia wafat pada tanggal 26 juni 1984 di Damaskus.

Perjalanan pendidikan Muhammad Izzat Darwazah, dia mulai membaca, menulis dan belajar tajwid pada saat berusia 5 tahun. Tiga tahun kemudian dia mulai menempu pendidikannya yaitu di sekolah dasar Negeri dan setelah selesai lulus dan mendapat ijazah di sekolah dasarnya, dia melanjutkan studinya di Tsanawiyah selama 3 tahun hingga tamat ditahun 1905. Dan pada masanya itu tsanawiyah merupakan lembaga tertinggi yang ada dikota Neblus.

Pada saat Darwazah lulus di tingkat Tsanawiyah Darwazah tidak bisa melanjutkan studinya ke perguruan tinggi karena kondisi ekonomi keluarganya yang kurang mampu untuk membiayai pendidikan Darwazah ke jenjang yang lebih tinggi. Walaupun dengan kondisi ekonomi keluarganya yang kurang mampu semangat belajar darwazah tidak kurang, akhirnya dia memilih untuk belajar sendiri, dan dia juga menelaah beberapa buku yang ia dapati, seperti kitab-kitab, buku-buku sejarah, bahasa arab, social, filsafat, fiqh dan lain sebagainya.

Muhammad Darwazah pada saat muda, beliau sudah terjun ke dunia politik, pada saat itu beliau menjabat sebagai pegawai kantor pos ustmani. Kemudian beliau cukup sukses pada karirnya tersebut, hal ini membuat beliau mendapatkan jabatan yang lebih tinggi yaitu sebagai kepala kantor pos yang berada dipusat baerut. Tidak hanya itu saja, beliau juga mempunyai yang lebih tinggi dalam pemerintahan lainnya seperti menjadi kepala sekolah Al-Najah Al-Wataniyah dan beliau juga menjadi peninggi badan wakaf di palestina. Namun, ada hal yang membuat beliau sudah tidak menjabat sebagai aparat pemerintah, karena pada 1937 majelis tinggi Islam dibubarkan oleh inggris disebabkan ada pemberontak rakyat palestina.

Setelah bubarnya majelis tinggi islam, beliau berpindah pekerjaan dibidang pergerakan. Beliau pun ikut bergabung dalam partai pergerakan membebaskan palestina dari penjajah inggris pada saat itu. Tujuan akan hal itu karena ingin mewujudkan kesatuam Arab Syria. Kolonial inggris pada saat itu mampu membuat karir politik Muhammad Darwazah runtuh. Hal ini melemahkan beliau sehingga pemerintahan

prancis melaporkan Darwazah karena penggerak serta pendukung perlawanan terhadap palestina, hal ini membuat Darwazah divonis penjara sampai 5 tahun.

Masuknya Darwazah kepenjara justru membawa beliau kepada kebaikan, selama dipenjara beliau tidak serta merta berdiam diri merenungi nasib, beliau mampu menuntaskan karya beliau yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Setelah masa hukumannya habis, beliau sudah tidak bisa kembali lagi di kota Neblus karena pemerintahan inggris masih menahannya dan membawa beliau ke turki. Hal ini menjadikan motivasin beliau untuk membuat kitab Tafsir Moderen sesuai dengan apa yang beliau temui saat itu.

Beliau menjalani masa akhir hidupnya dengan memfokuskan aktifitasnya di berbagai kegiatan bidang ilmiah dan social. Tidak hanya itu, beliau juga aktif di berbagai seminar perkuliahan dan dia sebagai Narasumber. Beliau juga sering membuat artikel yang di terbitkan dikoran maupun majalah arab pada saat itu, seperti di damaskus, makkah dan tempat-tempat lain. Dan pada saat itu beliau meninggalkan dunia politik, hal yang menyebabkan beliau meninggalkan dunia politik karena fisik beliau sudah tidak mampu.¹

Gambaran Umum kitab tafsir Al-hadis muhammad darwazah

Banyak produk penafsiran moderen salah satunya yaitu kitab tafsir ini. Kitab tafsir ini di tulis dengan menggunakan Bahasa Arab pada tahun 1380 H. pertama kali dicetak di Baerut pada tahun 1381. Dan diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah dan kitab ini pada edisi pertama memiliki 6 jilid yang di dalamnya terdapat 12 juz. Pada ada edisi selanjutnya dicetak pada tahun 1383 H dan ditangani oleh penerbit Isa al-Babiy al-Halabiy dan kawan kawan.

Sebelum beliau menafsirkan ayat Al-Qur'an, beliau memulai penafsirannya dengan memberikan pendahuluan. Sesudah menulis penafsirannya pada kitab ini dia memasukkan mufradat yang hendak dia tafsirkan, mufradat adalah gabungan dari beberapa huruf yang menyatu dan mempunyai makna. Dalam pemberian Mufradat dia menyusun sama persis dengan menulis footnote yang ada di makalah. Kemudian, setelah beliau memberi makna pada setiap mufradat beliau melanjutkan penafsirannya dengan memberikan oenjelasan pada ayat yang beliau tafsirkan. Kemudian beliau mengambil pendapat-pendapat mufassir lain untuk menafsirkan kitab ini tetapi lebih banyak beliau menggunakan ijtihad beliau sendiri. Tidak hanya itu, beliau juga mengambil hadis-hadis untuk memperkuat argumen beliau.

Beliau menyusun dengan Tartib Nuzuli tetapi memulai penafsirannya dengan surah Al-Fatihah kemudian dilanjutkan dengan surah Al-Alaq' dan paling akhir yaitu surah an-Nasr.²

1 Anisatul Khoiriyah. "penggunaan Siyaq dalam kitab al-tafsir al-hadis karya Muhammad Izzat Darwazah". Al-itqan, Vol 5, No. 1, 2019

2 Corak tafsir Izzat Darwazah. 15 April, 2018

Sumber penafsiran al-Tafsir al-Hadis

Sumber penafsiran at-Tafsir al-Hadis, yaitu beliau menggunakan sumber dari bil Ma'tsur dan juga bil ra'yi. Dapat dilihat sumbernya bil matsur dan bil ra'yi karena sekian lembar dari tafsirnya dapat ditemukan Darwazah menjelaskan satu ayat dengan menggunakan ayat lain, kemudian ia juga mengambil dari hadits dan ijtihad para sahabat. Dalam menjelaskan hakikat yang dikandung oleh ayat, serta dalam menentukan kedudukan ayat maupun surat dia menggunakan pikirannya. Dalam penjelasan kandungan suatu ayat, serta penentuan kedudukan ayat-ayat dan surah, beliau menggunakan ijtihad beliau sendiri.

Disamping merujuk pada kitab-kitab tafsir lain, ia juga merujuk pada beberapa kitab ulumul al-Qur`ân.³

Metode penafsiran al-Tafsir al-Hadis

Dalam tafsir ini dia menggunakan metode Tahlili dan penulisan Tartib Nuzuli, metode tartib Nuzuli ini adalah metode yang paling jarang di pakai di kitab lain. Tartib Nuzuli ini adalah penafsiran sesuai tata tertibnya turunnya surah dan bukan berdasarkan tata tertib mushaf, tapi di dalam kitab tafsir ini, darwazah lebih dulu menafsirkan surah Al-Fatihah bukan surah Al-Alaq'. padahal seharusnya penafsirannya harus duluan al-alaq dibandingkan Al-Fatihah. Kenapa dia menafsirkan Al-Fatihah duluan? Karena menurut darwazah al-fatihah adalah surah pertama yang diturunkan secara sempurna dari ayat pertama sampai ayat terakhir beda dengan al-alaq yang hanya 1 ayat sampai 5 dan terpotong dengan surah lain, untuk itu, darwazah memulai dengan surah al-Fatihah kemudian dilanjutkan surah Al-alaq'. Alasan mengapa darwazah memakai metode ini karena darwazah ingin kita mengetahui sejarah kenabian dari masa ke masa.

Kitab al-Tafsir al-Hadis ini menggunakan penulisan tartib Nuzul yang digunakan untuk menulis sebuah kitab tafsir, yaitu:

1. Mempunyai kesamaan dalam konteks
2. Menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dipahami dengan penjelasan yang singkat dan jelas
3. Menjelaskan petunjuk kalimat dengan penjelasan yang global seperti dari segi bahasa maupun makna lainnya
4. Menjelaskan keterkaitan sebab turunnya al-Qur'an
5. Memberikan komentar kepada ayat (asbabun al-nuzul) jika ada yang harus di komentari
6. Menjabarkan hukum-hukum maksud dari suatu kalimat
7. Menjelaskan hukum-hukum, prinsip tujuan moral social dan juga memperhatikan perkembangan masyarakat
8. Menjelaskan kandungan kalimat dari sisi dan dakwah Nabi
9. Memberikan komentar terhadap ayat al-Qur'an yang mempunyai maqasit uslibiyah

3 Muh. Syuhada Subir. Metodologi Tafsir Al-Qur`ân Muhammad Izzah Darwazah; *Kajian tentang Penafsiran al-Qur`ân Berdasarkan Tartib al-Nuzuli*. Hal 88

10. Menggabungkan kalimat al-Qur'an dengan al-Qur'an mengunggulkan lafaz dari sisi tafsirnya, konteksnya, dan merujuk kepada al-Qur'an.⁴

Corak penafsiran al-Tafsir al-Hadis

Al-tafsir Al hadis ini menggunakan corak Adabi Ijtima'i. Corak adabi ijtimai' adalah salah satu pendekatan yang memfokuskan kajian pada penggalian nilai-nilai sosial dalam kehidupan kemasyarakatan, Darwazah memakai corak ini karena dia memang sangat memperhatikan pada persoalan-persoalan yang terjadi kepada umat muslim. Menurutnya, agama islam, sebagaimana yang digambarkan dalam Al-qur'an.⁵

Aspek kebaruan al-Tafsir al-Hadis

Dari apa yang saya pahami mengenai kitab At-Tafsir Al-Hadis karya Muhammad Izzah Darwazah ini, unsur kebaruan dari kitab ini ialah terlihat dari segi cara penafsiran dari Izzah Darwazah. Kita dapat melihat unsur kebaruan dari kitab ini apabila kita mengetahui dan juga memahami latar belakang dari kitab ini.

Salah satu tujuan utama penyusunan kitab at-Tafsir al-Hadis adalah untuk mengungkap hikmah di balik tanzil al-Qur'an, dengan menggunakan metodologi dan prinsip-prinsip dasar yang dibangun dengan model dan struktur yang baru. Menurutnya, pilihan penafsiran menurut model ini dapat dicapai oleh anak-anak muda yang mengeluhkan gaya tafsir tradisional.⁶

Darwazah telah menulis tiga karya, yaitu;

1. Asr al-Nabi wabi'atuhu Qabla bi'sah
2. Sirah al-Rasul: suwar muqtabasah min al-Qur'an. Dan,
3. Al-Dustur al-Qur'ani fi syu'un al-hayyah.

kemudian terlintas di benak Darwazah untuk menulis tafsir lengkap. Untuk tujuan menggambarkan seluruh Quran setelah menulis dan menggambarkan Quran secara tematis sebelumnya. Seperti dalam tiga buku tersebut. Dengan menyusun kitab tafsir yang komprehensif, Darwazah ingin mengungkap hikmah wahyu Al-Qur'an, prinsip-prinsip dasarnya, dan kandungan umumnya melalui gaya dan penataan baru. Anak muda yang mengeluhkan gaya penafsiran tradisional harus beralih ke pilihan model ini. Penafsiran tradisional telah menjauhkan mereka dari kitab suci agama mereka. Menurut Darwazah, situasi ini cukup meresahkan dan mengkhawatirkan bagi dunia Muslim. Selain keinginan yang kuat untuk menyusun sebuah tafsiran lengkap karena fakta bahwa banyak tafsir tradisional mengevaluasi sebuah ayat dengan kritik yang panjang,

4 Muhammad Izzat Darwazah, "*Tafsir al-Hadis*, juz 10,11-13

5 Hadiyan. Quranic and Islamic Studies "*Al-Tafsir Al-hadis karya Muhammad Izzat Darwazah*". Nov 15, 2011

6 Muhammad Rif'i Murida, "Implementasi Metode Historis Terhadap Penafsiran Q.S. al-Duha Perspektif Izzah Darwazah" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)

<<https://emea.mitsubishielectric.com/ar/products-solutions/factory-automation/index.html>>.

seringkali di luar isi dan konteks ayat tersebut. Inilah yang membuat kaum muda Muslim merasa jenuh dengan kitab tafsir tradisional, daripada memutuskan hubungannya dengan kitab suci. Sedangkan dengan hasil karyanya yang lengkap, tafsir dapat memberikan solusi atas permasalahan penafsiran yang melanda umat Islam. Proyeknya yang sudah selesai dan karya tafsirnya akan sesuai dengan apa yang diharapkannya, jika ditulis berdasarkan kronologis asal usul ayat tersebut.⁷

Contoh penafsiran al-Tafsir al-Hadis

1. Surah an-Nisa ayat 97

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا (97)

“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikan dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikan bertanya, dalam keadaan bagaimana kamu ini? mereka menjawab, kami adalah orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah) para malaikat berkata dan bertanya bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu? Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam dan Jahannam itu seburu-buruknya tempat kembali. Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki maupun perempuan ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah), mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkannya. Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. (Al-Nnisā` :4/97)

Kitab Tafsir al-Hadis karangan Izzat Darwazah pada surat pertama yang di analisis adalah surat Al-Nisa:97 bahwa pada ayat ini menjelaskan tentang hijrah. Pada penjelasan ayat pertama yang berbunyi إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمْ dan ayat pertama ini mempunyai beberapa bagian penjelasan diantaranya. Mengingatkan kepada orang-orang muslim yang berada di wilayah musuh untuk berhijrah, lalu mereka beralasan bahwa mereka adalah orang yang dilemahkan, tetapi alasan mereka tidak benar. Dan pada penjelasan ayat sembilan puluh tujuh ini memperingatkan kepada mereka yang melakukan kezoliman untuk diri mereka sendiri kecuali sekelompok orang laki-laki atau perempuan dan anak-anak.⁸

Ayat ini mengandung makna hijrah itu meninggalkan daerah kufr menjadi wajib bila memungkinkan dan merugikan agama. Apabila manusia mampu mengubah lingkungannya, maka ia harus melakukan hijrah. Jika tidak berhijrah kehilangan tujuan dan akidah maka sama saja ia menzalimi dirinya sendiri. Manusia juga apabila menyikapi dirinya terjatuh ke dalam dosa, dengan permintaan maaf tidak cukup harus ditambah dengan menguatkan akidah, Allah juga memperluas daerahnya untuk manusia dan mengeritik mereka yang tidak melakukan hijrah. Pada ayat ini penulis menyimpulkan bahwasanya orang-orang yang enggan berhijrah adalah mereka yang Zalim pada diri mereka sendiri, karena Allah telah memerintahkan kepada kaumnya untuk berpindah dari negeri musuh ke negeri yang aman. Mereka yang telah diperintahkan kepada Allah enggan untuk melaksanakan perintahnya lalu mereka kembali beralasan bahwa mereka adalah orang-orang yang tertindas.

7 Muhammad syuhada. “Analisis tentang metode dan corak penafsiran M. Izzat Darwazah dalam kitab al-Tafsir al-Hadis”

8 M. Izzat Darwazah, Tafsir al-Hadis Tartib Suwar Hasaba al-Nuzuli Al-Qur’an al-majid, jilid 5, 216

2. Surah an-Nisa ayat 100

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَآغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (100)

“Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”(Q.S. Surah Al-Nisā` 4/100).

Dalam surah Al-Nisa ayat 100 menjelaskan mengenai faidah hijrah di jalan Allah, orang-orang yang berhijrah di jalan Allah mereka akan mendapatkan manfaatnya yang banyak dan mendapatkan rizki yang luas, bagi umat muslim yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah di jalan Allah dan Rasulnya dengan selamat, maka Allah akan mengampuni segala dosanya.

Dalam Tafsir al-Hadis juga menjelaskan bahwa Hijrah itu berpindah dari wilayah musuh ke wilayah yang lebih aman, orang yang keluar dari rumahnya dengan tujuan hijrah kepada Allah dan Rasulullah kemudian meninggal di pertengahan perjalanan maka Allah akan memberikan pahala baginya. Percakapan ini terjadi pada malaikat dengan orang-orang yang hijrah sebagaimana yang tertera di dalam Surat an-Nisa ayat 97 . ayat ini adalah awal permulaan yang baru dan dari kata Innalazina Tawafahumul itu adalah awal mulai tema pembicaraan baru. Kemudian relasi antara ayat-ayat tentang hijrah dengan ayat sebelumnya yaitu jihad memiliki relasi yang sangat kuat. Izzah Darwajah menjelaskan bahwa surat Al-Nnisā` ayat sembilan puluh tujuh, baru diturunkan setelah turunnya ayat jihad (mujahid) kemudian urutannya dalam diletakkannya dengan tujuan keserasian tema.⁹

Beberapa ahli tafsir juga telah meriwayatkan beberapa riwayat terkait ayat ini, perawi menceritakan bahwa diturunkannya ayat ini tentang orang-orang yang sudah masuk islam dan mereka tetap berada di Kota Makkah, dan mereka menyembunyikan keislaman mereka lalu bergabung bersama orang-orang musrik pada perang badar. Di saat perang diantara mereka ada yang terbunuh dan ada yang tertawan. terkait masalah tersebut para ulama menceritakan bahwa Abbas paman Nabi SAW dan Aqil putra paman Nabi adalah orang yang bergabung dengan orang-orang musrik dan para tawanan. Kemudian ketika Rasulullah meminta tebusan kepada mereka, mereka berkata. Bagaimana kami harus membayar tebusan? Sedangkan kami sholat menghadap kiblat-Mu dan bersyahadat kepada-Mu, kemudian Nabi menjawab” kalian semua telah memusuhi sehingga kamu dimusuhi”.¹⁰

Dalam ayat 100 ini mempunyai hubungan dengan ayat 97, dimana ayat 97 menjelaskan tentang hijrah dan ayat 100 ini menjelaskan tentang hijra. Pada ayat 100 ini penulis menjelaskan bahwa orang yang keluar dari rumahnya berniat untuk berhijrah maka

9 M. Izzat Darwazah, Tafsir al-Hadis Tartib Suwar Hasaba al-Nuzuli Al-Quran al-majid, jilid 5, 216

10 Izzat Darwazah, Tafsir al-Hadis Tartib Suwar Hasaba al-Nuzuli Al-Qur’an al-Majid, jilid 5, 217

mereka mendapatkan rizki yang luas dan apabila mereka meninggal di tengah perjalanan maka Allah akan memberikan pahala baginya. Dan para mufasir lain juga mengatakan bahwa ayat 100 ini berkenaan dengan seseorang yang telah lanjut usia dan ia terpaksa tinggal di Makkah. Pada ayat 97-100 surah An-Nisa , Sikap Izzat Darwazah terhadap turunnya ayat ini menunjukkan tentang peperangan. Dan ayat ini turun sebelum perang badar. Para riwayat mengindikasikan bahwa ayat ini adalah makiyah, karena hijrah ke Habasyah terjadi pada waktu priode Makkah. Dan beberapa riwayat lain mengatakan bahwa ayat (97 dan 100) ini diturunkan dalam keadaan satu tema yaitu hijrah dan turunnya ayat ini juga secara berpisah-pisah berdasarkan penjelasan yang telah di paparkan oleh Izzat Darwazah dan di temukan bahwasanya turunnya ayat ini sebelum perang badar.¹¹

konsep hijrah di dalam kitab Tafsir Al-Hadis pada surah Al-Nnisā` diantaranya: a. surah Al-Nisa : 97 dan 100. Dalam surat ini terdapat ayat yang menjelaskan konsep hijrah.

Pertama, pada ayat 97 dengan redaksi Innalazina Tawafahumul mengingatkan kepada orang-orang muslim yang berada di wilayah musuh (Makkah) untuk segera berhijrah, akan tetapi mereka tidak mengindahkan seruan tersebut. Dengan alasan bahwa mereka adalah orang yang dilemahkan.

Pada penjelasan ayat 100 bahwa keutamaan hijrah di jalan Allah akan mendapatkan manfaatnya yang banyak dan mendapatka rizki yang luas, dan yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah di jalan Allah dan Rasullnya dengan selamat maka Allah mengampuni segala dosanya. Dan juga konsep yang dijelaskan oleh Izzat Darwazah mengenai Hijrah ialah berpindah dari wilayah musuh ke wilayah yang lebih aman, orang yang keluar dari rumahnya dengan tujuan hijrah kepada Allah dan Rasulullah kemudian meninggal di pertengahan perjalanan maka Allah akan memberikan pahala baginya.¹²

Kesimpulan

Jadi kesimpulannya Cara atau metode tafsir yang di gunakan mufassir untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari masa ke masa itu berbeda-beda. Hijrah pada masa lalu tidak akan kita lakukan pada masa sekarang. Perintah Hijrah dari Makkah ke Madinah itu khusus untuk Rasul SAW dan para sahabatnya. Sehingga yang bisa kita lakukan Hijrah pada masa sekarang yaitu meninggalkan berbagai bentuk kemaksiatan.

Al-Tafsir al-Hadis ini salah satu kitab tafsir modern karya Muhammad Izzat Ibn 'Abd al-Hadi Darwazah, lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Darwazah. Metode yang di gunakan dalam penafsiran ini adalah metode tahlili. Sumbernya bil-matsur dan bil ra'yi.

11 M. Izzat Darwazah, Tafsir al-Hadis Tartib Suwar Hasaba al-Nuzuli Al-Qur'an al-Majid, jilid 6, 216.

12 M. Izzat Darwazah, Tafsir al-Hadis Tartib Suwar Hasaba al-Nuzuli Al-Qur'an al-Majid, jilid 6, 215.

Daftar pustaka

Darwazah, M. Izzat *Tafsir al-Hadis Tartib Suwar Hasba an-Nuzuli Al-Qur'an al-Majid*, Cet. II, Bairut: Dar alGarb al-Islami, 2000.

Hadiyan. Quranic and Islamic Studies “Al-Tafsir Al-hadis karya Muhammad Izzat Darwazah”. Nov 15, 2011

Khoiriyah, Anisatul. “*penggunaan Siyaq dalam kitab al-tafsir al-hadis karya Muhammad Izzat Darwazah*”. Al-itqan, Vol 5, No. 1, 2019

Muhammad Rif'i Murida, “Implementasi Metode Historis Terhadap Penafsiran Q.S. al-Duha Perspektif Izzah Darwazah” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021

Muhammad syuhada. “Analisis tentang metode dan corak penafsiran M. Izzat Darwazah dalam kitab al-Tafsir al-Hadis”

Subir, Muh. Syuhada. *Metodologi Tafsir Al-Qur`ân Muhammad Izzah Darwazah; Kajian tentang Penafsiran al-Qur`ân Berdasarkan Tartib al-Nuzuli*. T.th

Syuhada, Muhammad. “*Analisis tentang metode dan corak penafsiran M. Izzat Darwazah dalam kitab al-Tafsir al-Hadis*”. T.th